

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan ekonomi dunia mengalami kemajuan yang signifikan, meski masih dalam masa pemulihan pasca kasus covid-19. Menurut Ingindayuni (2016:18) hal ini ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi disertai dengan semakin berkembangnya produk-produk berbasis pengetahuan. Sehingga menimbulkan persaingan yang ketat dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang menuntut para pelaku bisnis dalam mencari solusi agar perusahaan mereka tetap dalam keadaan stabil. Menurut Kementerian PPN/Bappenas, Amerika Serikat tumbuh 4,9 persen (YoY), Tiongkok tumbuh 4,9 persen (YoY), Jepang tumbuh 1,4 persen (YoY), Korea Selatan tumbuh 4,0 persen (YoY), sementara Singapura tumbuh 7,1 persen (YoY). Pertumbuhan yang sama juga terjadi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (*year on year*) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja.

Dibalik pertumbuhan ekonomi yang pesat ini, tentunya di imbangi pula dengan pertumbuhan kinerja perusahaan dalam negeri yang mampu menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaannya, hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya pertumbuhan PDB Indonesia. Para pelaku bisnis saat ini dituntut untuk menghadapi persaingan yang kompetitif pada pasar

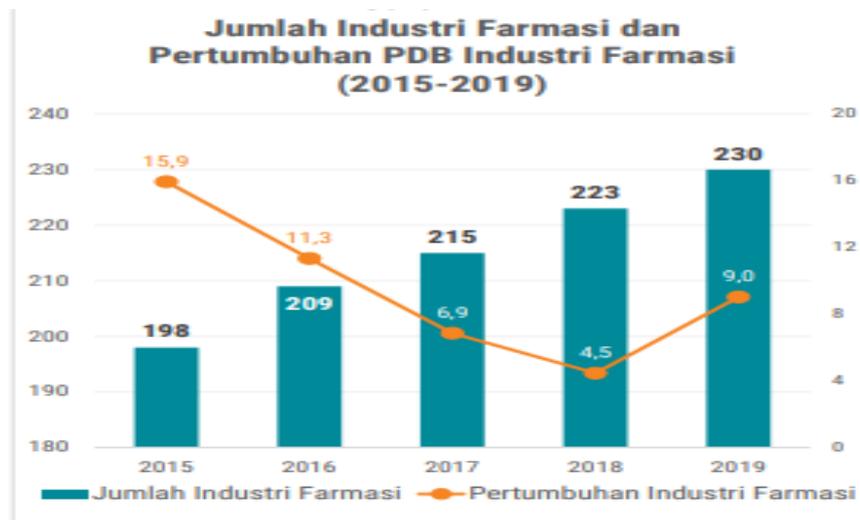
global dan memaksa perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan inovasi teknologi dan mengubah pola dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan dituntut melakukan inovasi secara cepat sehingga diharapkan bisa memberikan peningkatan nilai dari entitas tersebut. Menurut Sirojudin (2016) persaingan perusahaan yang ketat berdampak pada performa yang baik terhadap keunggulan perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam usahanya yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Kinerja dari sebuah entitas bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh dari pihak manajemen perusahaan sebagai hasil dari menjalankan fungsi manajemen asset perusahaan secara baik dan efektif dalam rentang waktu khusus.

Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari ada dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah analisis teknikal, ini dilakukan dengan cara menganalisis pergerakan harga-harga saham suatu perusahaan di masa lalu untuk kemudian membuah sebuah perkiraan apakah ke depannya saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan atau malah justru penurunan, dalam analisis ini lebih mengutamakan tren perkembangan harga saham perusahaan tersebut. Pendekatan yang kedua adalah menggunakan analisis

fundamental, analisis ini dilakukan dengan cara menilai kinerja sebuah perusahaan melalui informasi fundamental perusahaan tersebut. Informasi fundamental bersumber dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan serta analisis fundamental ini banyak sekali indikator yang menjadi gambaran mengenai kinerja perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder*. Tingginya tingkat pengendalian keuangan dan aset yang dikelola oleh perusahaan dan kejelasan informasi yang disampaikan melalui laporan tahunan (*annual report*) mendorong *stakeholder* bersedia menaruh kepercayaan pada perusahaan. Menurut Zen (2019) semakin banyak *stakeholder* yang menaruh kepercayaan pada perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Zen (2019) kinerja keuangan merupakan faktor penentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dapat dikelola di masa yang akan datang memerlukan informasi mengenai kinerja keuangan, terutama profitabilitas. Kinerja keuangan yang dihasilkan dapat merujuk pada peningkatan reputasi apabila informasi disampaikan secara jelas. Informasi tersebut berupa laporan tahunan yang menunjukkan apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengolah dana yang bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Sampai tahun 2023 ini banyak industri di Indonesia yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya industri sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor terpenting dalam perekonomian suatu negara, di antaranya industri barang konsumsi. Industri yang terdapat di sektor barang konsumsi di antaranya makanan dan minuman, rokok, kosmetik, keperluan rumah tangga, farmasi dan peralatan rumah tangga. Sektor ini mempunyai kelebihan yaitu ketika terjadi krisis masyarakat akan tetap membutuhkan kebutuhan ini untuk dikonsumsi dalam sehari-harinya, salah satunya sub sektor farmasi. Terbukti pada awal tahun 2020 pandemi covid-19 terjadi menjadikan kebutuhan akan vitamin, suplemen dan obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh secara umum meningkat, sehingga industri farmasi yang bermain di sektor tersebut memperoleh pertumbuhan yang cukup besar, ditandai dengan PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional yang tumbuh paling tinggi di antara 15 (lima belas) kelompok Industri Pengolahan Nonmigas pada 2020, yaitu mencapai 9,39% (yoy), pertumbuhan ini juga meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 8,48% (yoy). Kontribusi Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional juga meningkat pada 2020 sebesar 10,75% terhadap PDB Industri Pengolahan Nonmigas dibanding kontribusi sebesar 9,56% di tahun 2019.

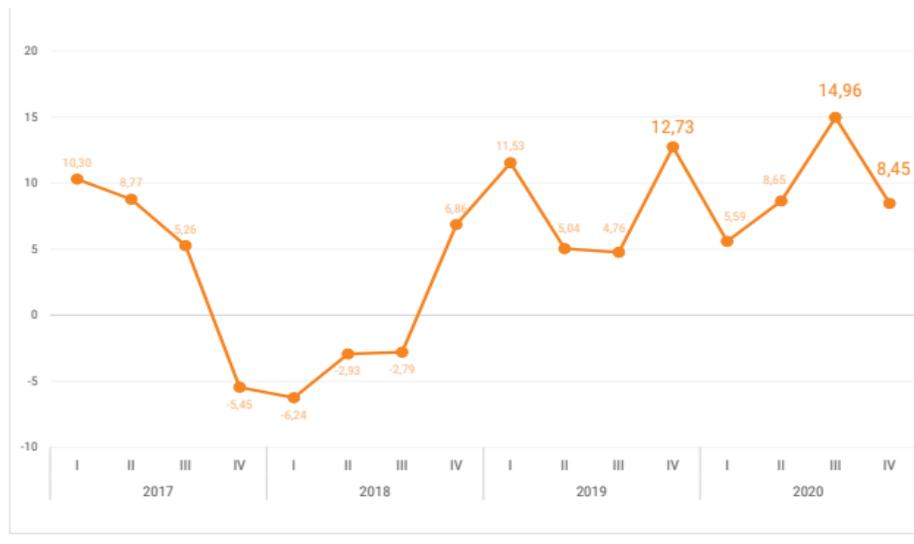


Gambar 1.1

Jumlah Industri Farmasi dan Pertumbuhan PDB Industri Farmasi (2015-2019)

Sumber: Kementerian Kesehatan dan Perindustrian, BPS

Berdasarkan gambar 1.1, industri farmasi di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk tumbuh, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah industri farmasi di Indonesia, di mana dalam periode 5 tahun terakhir (2015 – 2019), industri farmasi dalam negeri telah bertambah sebanyak 132 industri baru, yakni dari sejumlah 198 industri pada tahun 2015 meningkat menjadi 230 industri pada tahun 2019, sedangkan industri bahan baku obat juga meningkat dari sejumlah 8 industri pada 2016 menjadi 14 industri di tahun 2019. Perkembangan industri farmasi ini akan menjadi peluang yang besar untuk terus berkembang dan bisa dijadikan opsi untuk menanamkan modal bagi calon investor.



Gambar 1.2

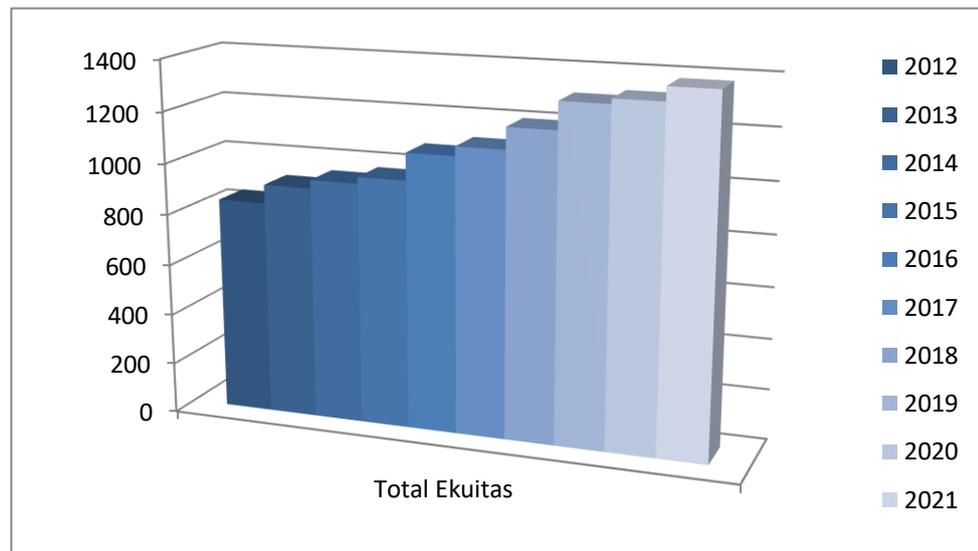
Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (2017-2020)

Sumber: Kementerian Perindustrian

Berdasarkan gambar 1.2, Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) jika dilihat dari perkembangannya, kenaikan pertumbuhan pada kelompok Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sudah terjadi sejak tahun 2019, yaitu dari pertumbuhan negatif sebesar 1,42% pada tahun 2018. Secara triwulanan, industri ini pada triwulan I 2019 kembali mencatatkan pertumbuhan yang relatif tinggi, yaitu sebesar 11,53% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan sebesar 6,86% (yoy) pada triwulan IV 2018. Sebelumnya, selama tahun 2015 hingga triwulan II 2017 industri ini selalu mencatatkan pertumbuhan yang tinggi. Namun sejak triwulan IV 2017 hingga triwulan III 2018 industri ini sempat mengalami kontraksi pertumbuhan (penurunan) rata-rata sebesar 4,4% (yoy).

Peningkatan di rentang tahun yang sama juga terjadi pada salah satu perusahaan farmasi Indonesia, yaitu PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. Rentan tahun 2017-2019 PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk mengalami peningkatan

yang signifikan dalam *Annual Report* (2017-2019). Pada tahun 2019 pendapatan perseroan tumbuh sebesar 7% menjadi Rp. 1,81 triliun, tumbuh dua kali lipat dari rata-rata pertumbuhan pasar farmasi Indonesia. Hal ini diikuti pula dengan kenaikan secara signifikan pada rasio laba bersih terhadap jumlah ekuitas (ROE) tahun 2017-2019, sebesar 14,5% pada tahun 2017 dan 17% pada tahun 2019 dalam *Annual Report* 2019. Kinerja ini mencerminkan dorongan Manajemen yang berkesinambungan dalam Mengarahkan, Memfokuskan, dan Melaksanakan inisiatif-inisiatif strategis, serta kemampuan organisasi dalam merespons kondisi pasar yang berkembang pesat baik di Bisnis Obat Resep, *Consumer Health*, maupun Ekspor & *Toll Manufacturing*. Tahun 2019 menempatkan Perseroan di peringkat ke-11 di antara perusahaan farmasi terkemuka, satu tingkat lebih tinggi dari tahun 2018 (IQVIA Triwulan IV – 2019).



Gambar 1.3

Total Ekuitas PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (2012-2021)

Sumber: PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Berdasarkan gambar 1.3, total ekuitas PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2017 total ekuitas sebesar Rp 1,16 triliun. Selanjutnya, pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan total ekuitas sebesar Rp 1,20 triliun. Tahun 2019, 2020 dan 2021 total ekuitas yang diperoleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk terus mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 1,30 triliun, Rp 1,32 triliun dan Rp 1,38 triliun. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk terus mengalami peningkatan dan perusahaan sedang dalam kondisi kinerja yang sehat. Ekuitas merupakan salah satu faktor yang mencerminkan apakah suatu perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan atau menanamkan modalnya dengan memperhitungkan *return* yang akan diterimanya. Hal tersebut menjadi suatu fenomena perusahaan yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk selain dari total ekuitas. Faktor-faktor lain tersebut yaitu aset tidak berwujud yang dalam hal ini berupa *Intellectual Capital* yang meliputi komponen *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE).

Menurut Afifah (2014) dalam Bayu (2018) perusahaan dituntut untuk mengubah strategi bisnisnya yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Mereka juga mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak

hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud yang mereka miliki. Aset berwujud seperti sumber daya alam (SDA), lama kelamaan jumlahnya akan semakin menipis jika digunakan secara terus menerus. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan tentu harus mencari sumber alternatif lain atau diversifikasi produk agar perusahaan tetap berjalan. Menurut Ingindayuni (2016:18) banyak hal yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan ditengah situasi seperti ini, salah satunya adalah dengan memanfaatkan aset tidak berwujud dalam hal ini merupakan *intellectual capital*.

Implementasi modal intelektual sendiri merupakan hal yang masih baru, dan hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini seperti Amerika, Rusia dan Australia. Menurut Sihotang, P. & Winata (2008) dalam Bayu (2018:3) hal ini merupakan konsep baru bagi Indonesia dan lingkungan bisnis global yang lain. *Resource-Based Theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Menurut Ulum (2015:20) *resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan. Dalam prespektif RBT, *firm resources* meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami

dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Menurut Williams dalam Bayu (2018:14) pengungkapan sukarela modal intelektual dapat memungkinkan investor dan stakeholder agar lebih baik lagi dalam menilai kemampuan perusahaan di masa mendatang dan melakukan penilaian dengan tepat terhadap perusahaan, serta mengurangi persepsi risiko mereka. *Stakeholder* memiliki kewenangan dalam mempengaruhi manajemen perusahaan terkait proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, karena dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi tersebut akan menciptakan *value added*.

Dengan terciptanya *value added* tersebut maka kemudian akan mendorong kinerja keuangan serta nilai perusahaan yang merupakan orientasi yang dituju stakeholder dalam mengintervensi manajemen perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Menurut Ulum (2015:31) teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi. Aktivitas-aktivitas perusahaan bertujuan menciptakan nilai

perusahaan (*value creation*), dan pemanfaatan sumber daya intelektual perusahaan yang memungkinkan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Menurut Ulum dalam Bayu (2018:14) *value added* dianggap sebagai ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *stakeholder* dalam mengukur nilai sebuah perusahaan. Dalam konteks penciptaan nilai (*value creation*) adalah memanfaatkan seluruh potensi aset perusahaan, baik aset fisik (*capital employed*), karyawan (*human capital*), struktural perusahaan (*structural capital*). Untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dituntut untuk melaksanakan pengelolaan yang baik atas seluruh potensi tersebut.

Menurut Firer dan William dalam Aris Fauzi (2016:25) menjelaskan bahwa *capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. *Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia berupa *capital assets*. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan. CEE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Menurut Ulum (2015:108) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam

memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Bontis et al., (2015) dengan obyek Industri Hotel di Serbia, Aritonang, Muharam & Sugiono (2016) pada perusahaan non bank Indonesia di BEI, serta Muthather dan Prasetyo (2014). Penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai CEE maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan modal fisik memiliki pengaruh tertinggi dalam meningkatkan profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Ellis Al Shadeni, Erinor NR (2022) yang menyatakan bahwa CEE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih harus adanya penelitian lebih lanjut untuk menguatkan hubungan antara CEE dan kinerja keuangan.

Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:19) *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, karena disinilah sumber dari *innovation* dan *improvement* walaupun merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* merupakan sumber pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. *Human capital theory* dikembangkan oleh Becker tahun 1964 yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Menurut Widyaningrum

(2014:19) *Human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya.

Hudson dalam Ulum (2015:75) menjelaskan *human capital* adalah kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, dan attitudes* tentang hidup dan bisnis. *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. HCE menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* didalam meningkatkan nilai tambah (VA).

Penelitian mengenai pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Shaneeb P, M Sumathy (2021) dan Nabila Azahra, Tieka Trikartika Gustyana (2020) menyatakan bahwa HCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Resky Noerrahmah (2016) dan Ellis Al Shadeni, Erinos NR (2022) yang menyatakan bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih harus adanya penelitian lebih lanjut untuk menguatkan hubungan antara HCE dan kinerja keuangan.

Faktor terakhir adalah *Structural Capital Efficiency* (SCE). SCE adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses rutinitasnya yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnisnya secara keseluruhan. Menurut Yuskar & Dhia (2014) dalam Bayu (2018:20) hal tersebut termasuk dalam sistem operasional, budaya organisasi, proses *manufacturing*, filosofi manajemen serta semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki organisasi atau perusahaan. SCE mengukur jumlah SC (*Structur Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Menurut Widyaningrum (2014:19) *structural capital* meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar *atau hardware, software*, dan lain-lain yang mendukung perusahaan.

Dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan. *Structural capital* dapat juga dipahami sebagai kemampuan dari organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang dapat mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimis serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Sehingga *structural capital* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan hubungan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan atau organisasi.

Penelitian mengenai pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE), terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Sabaruddinsah, Neng Asiah, (2023) dan Intan Dwi, Syarifah Ratih, Djuwitawati Ratnaningtyas (2021) menyatakan bahwa SCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Nabila Azahra, Tieka Trikartika Gustyana (2020) dan Ellis Al Shadeni, Erinor NR (2022) yang menyatakan bahwa SCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih harus adanya penelitian lebih lanjut untuk menguatkan hubungan antara SCE dan kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, serta adanya ketidakselarasan antara teori dan kenyataan, sehingga hal tersebut menimbulkan terjadinya *research gap*. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH CAPITAL EMPLOYED EFFICIENCY, HUMAN CAPITAL EFFICIENCY DAN STRUCTURAL CAPITAL EFFICIENCY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Equity* PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Employed Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Return On Equity* PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021.
2. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021.

3. Pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021.
4. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021.
5. Pengaruh *Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode 2012-2021.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan mengenai interaksi *Intellectual Capital* (*Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*).

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi Penulis

Membawa wawasan dan pengetahuan baik teori maupun aplikasi, di mana secara teori lebih memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan dalam aplikasi diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *capital employed efficiency*, *human capital efficiency* dan *structural capital efficiency* terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat membandingkan antara teori penulis yang didapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi Pihak Perusahaan, Investor dan Profesi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi serta dapat pula menjadi sumber informasi sebagai bahan pertimbangan pihak terkait.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan data dan informasi sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan metode *Intellectual Capital* (*Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency*).

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk yang datanya diperoleh dari *Annual Report* yang terdapat pada situs resmi perusahaan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk dan situs web *IDN Financial*.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan Mei 2023. Lamanya penelitian ini adalah 8 bulan. Dengan rincian kegiatan terlampir (lampiran 1).